JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

KKN Membangun Instalasi Destilasi Minyak Atsiri

Septiono Eko Bawono[1], Anwaruddin Hisyam[2], Rosalia Widhiastuti Sri Lestari[3], Debora Maharani[4]

[1,3,4] Universitas Gunung Kidul, Gunung Kidul, Indonesia
[2] Universitas Islam Mulia, Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Septiono Eko Bawono
septiono.ekobawono@ugk.ac.id

Abstrak:

Masa muda merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas yang melibatkan eksplorasi peran, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta keterikatan budaya. Studi fenomenologis pada remaja menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok sebaya, sering dimaknai sebagai ruang pencarian eksistensi ketika saluran formal belum sepenuhnya mampu memfasilitasi aktualisasi diri. Perkembangan media baru semakin memperkaya sekaligus mempersulit proses tersebut melalui pembelajaran informal, konstruksi identitas digital, serta tekanan sosial. Dalam konteks Indonesia, Kuliah Kerja Nyata (KKN) berpotensi menjadi wahana strategis untuk menjawab tantangan ini melalui pendekatan pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia mahasiswa. KKN melibatkan mahasiswa KKN dan pemuda sebagai partisipan melalui partisipasi lapangan, wawancara mendalam dan observasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa KKN berbasis partisipatif mampu meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam keterampilan fasilitasi, komunikasi lintas budaya, dan intervensi psikososial, sekaligus memperkuat rasa percaya diri, partisipasi sosial, serta kesadaran pemberdayaan pemuda. Temuan ini menegaskan bahwa KKN berorientasi perkembangan berpotensi menjadi model pemberdayaan mahasiswa dan pemuda yang berkelanjutan. Tulisan ini bertujuan menginvestigasi bagaimana mahasiswa KKN mengintegrasikan pendekatan kultural-sensitif, etika partisipatif, dan literasi media dalam upaya pemberdayaan remaja serta penguatan mental berbasis komunitas.

Kata Kunci: *pengembangan sumber daya manusia, Kuliah Kerja Nyata (KKN), pemberdayaan komunitas, pembelajaran berbasis kehidupan*

Pendahuluan

Masa remaja adalah periode krusial dalam pembentukan identitas, di mana proses eksplorasi peran, pengakuan sosial, dan keterikatan budaya saling bertaut (Munthali, et al, 2025; Hasanah & Suparadi, 2020; Walsh, et al, 2008). Studi fenomenologis pada remaja menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok sebaya, sering dimaknai sebagai upaya mendapatkan eksistensi, ruang berekspresi, dan pengakuan sosial ketika arena formal tidak memadai untuk aktualisasi diri (Damayanti, et al, 2024; Paputungan, 2023; Hasanah & Suparadi, 2020). Temuan ini relevan bagi praktik KKN karena menggambarkan kebutuhan remaja akan ruang partisipatif yang aman dan berkonteks

budaya; tanpa perhatian pada dimensi identitas, intervensi sosial berisiko gagal atau bahkan memperkuat marginalisasi (Hasanah & Suparadi, 2020)

Perkembangan media baru menambah kompleksitas pembentukan identitas remaja. Penggunaan internet dan platform digital menjadi sarana belajar informal, negosiasi nilai, dan konstruksi citra diri, baik sebagai peluang pembelajaran maupun sumber tekanan sosial dan perbandingan yang dapat memicu kebingungan identitas (Ismail, 2020). Dalam konteks KKN, media baru dapat dimanfaatkan sebagai kanal edukasi, peer-support, dan monitoring; namun intervensi berbasis media harus didesain sensitif terhadap dinamika lokal agar tidak menciptakan ketidaksesuaian antara pesan kesehatan mental dan norma budaya setempat (Ismail, 2020).

Pendekatan partisipatif di komunitas (*community-based participatory research/intervention*) menawarkan kerangka kerja yang memposisikan remaja sebagai mitra, bukan objek, sehingga meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program pemberdayaan (Jaradat, et al, 2025). Namun, refleksi etis pada proyek partisipatif mengingatkan kita akan dilema praktis, misal isu persetujuan, ekspektasi partisipan, dan keseimbangan antara penelitian dan pelayanan, yang harus ditangani dengan prinsip transparansi, perlindungan, dan pemberdayaan (Cullen & Walsh, 2020). Bagi penyelenggara KKN, hal ini menuntut pembekalan etis dan metodologis agar mahasiswa mampu menjalankan peran pemberdayaan tanpa merugikan komunitas maupun diri sendiri. Pemberdayaan dalam masyarakat termasuk bagian dari pendidikan sepanjang hayat (Bawono, et al, 2024; Bawono, et al, 2024; Heng, et al, 2020).

Di Indonesia, Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah lama menjadi wahana implementasi Tri Dharma perguruan tinggi dan berpotensi menjadi laboratorium pendidikan pengalaman untuk pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) mahasiswa termasuk kompetensi komunikasi lintas budaya, keterampilan fasilitasi, dan kemampuan intervensi psikososial (Damayanti, et al, 2024; Paputungan, 2023; Raharjo, 2021). Beberapa program KKN yang mengintegrasikan kesehatan menta l,misalnya psikoedukasi, peer-support, dan pelatihan pencegahan stigma, menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kapasitas lokal ketika desainnya partisipatif dan melibatkan pemangku kepentingan seperti puskesmas dan kelompok pemuda (Raharjo, 2021; Ayuningtyas, et al, 2018).

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini mendeskripsikan KKN yang dirancang sebagai program pemberdayaan berorientasi pembangunan (*developmentally informed*) dapat memperkuat kapasitas lokal sekaligus menjadi media pembelajaran transformatif bagi mahasiswa. Fokus pada pembelajaran keterampilan sumber daya manusia, kemampuan fasilitasi, etika partisipatif, pemahaman dinamika identitas remaja, dan pemanfaatan media baru, dapat meningkatkan efektivitas intervensi pemberdayaan komunitas serta keberlanjutan dampak sosial. Oleh karena itu artikel ini bertujuan menyajikan peran mahasiswa KKN dapat menggabungkan pendekatan kultural-sensitif, etika partisipatif, dan literasi media untuk menjadikan mahasiswa agen perubahan yang terampil dan bertanggung jawab dalam pengabdian masyarakat.

Copyright © 2025 The Author(s)

Metode Pelaksanaan

Kuliah Kerja Nyata Pengabdian Masyarakat oleh Mahasiswa (KKN PMM) merupakan bentuk implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dirancang untuk mengintegrasikan tridarma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, dengan penguatan kompetensi mahasiswa. KKN PMM menjadi wahana strategis bagi mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal, sekaligus mengasah kepekaan sosial, kemampuan *problem solving*, kepemimpinan, kerja tim, serta keterampilan komunikasi lintas budaya.

Pelaksanaan KKN PMM tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara berkelanjutan. Oleh karena itu, seluruh rangkaian kegiatan KKN PMM dirancang secara sistematis melalui tahapan sosialisasi, pelaksanaan program, pendampingan, evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi prinsip utama agar masyarakat tidak sekadar menjadi objek, melainkan subjek pembangunan.

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan fondasi awal pelaksanaan KKN PMM. Tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, pemerintah desa, serta masyarakat mengenai tujuan, ruang lingkup, dan mekanisme pelaksanaan KKN PMM.

Sosialisasi diawali dengan koordinasi internal mahasiswa bersama dosen pembimbing lapangan untuk memetakan kondisi wilayah, potensi lokal, permasalahan utama, serta kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Informasi awal diperoleh melalui studi literatur, data desa, serta komunikasi awal dengan perangkat desa. Hasil pemetaan awal ini menjadi dasar penyusunan rencana program kerja yang realistis dan kontekstual.

Selanjutnya, tim KKN PMM melaksanakan sosialisasi formal kepada pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan resmi di balai desa atau ruang pertemuan masyarakat dengan melibatkan kepala desa, perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, kelompok pemuda, dan perwakilan masyarakat. Dalam forum tersebut, mahasiswa memaparkan latar belakang KKN PMM, tujuan kegiatan, rencana program, serta peran yang diharapkan dari masyarakat.

Sosialisasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi dikemas dalam bentuk dialog partisipatif. Masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi. Melalui diskusi ini, terjadi proses penyelarasan antara rencana program mahasiswa dengan kebutuhan riil masyarakat. Masukan dari masyarakat kemudian dijadikan dasar untuk penyempurnaan program kerja agar lebih tepat sasaran.

Selain sosialisasi formal, mahasiswa juga melakukan pendekatan informal melalui kunjungan rumah, diskusi santai, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan (*trust building*) dan kedekatan emosional, sehingga masyarakat merasa nyaman dan terbuka untuk berkolaborasi selama pelaksanaan KKN PMM.

2. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan KKN PMM. Program yang dijalankan disesuaikan dengan hasil identifikasi masalah dan potensi lokal, serta mengacu pada tema besar KKN PMM. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap, terencana, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

a. Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pengembangan SDM

Dalam bidang pendidikan, mahasiswa KKN PMM melaksanakan berbagai kegiatan pendukung pembelajaran, seperti bimbingan belajar bagi siswa sekolah dasar dan menengah, kelas literasi dan numerasi, serta pendampingan penggunaan teknologi digital sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membantu mengatasi kesenjangan akses pendidikan.

Mahasiswa juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan dasar bagi kelompok pemuda dan masyarakat, seperti pelatihan administrasi sederhana, literasi digital, serta penguatan *soft skills*. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.

b. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi

Di bidang ekonomi, mahasiswa KKN PMM mendampingi pelaku Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Subur dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sedyo Widodo dalam pengembangan produk berbasis potensi lokal. Kegiatan meliputi identifikasi peluang budidaya sere wangi, produksi minyak atsiri, peningkatan kualitas produk, penentuan harga, serta pemasaran sederhana, termasuk pemanfaatan media digital.

Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat memahami konsep nilai tambah (*added value*) dan pentingnya inovasi produk. Pendekatan yang digunakan menekankan praktik langsung agar masyarakat dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri.

c. Pelaksanaan Program Sosial, Budaya, dan Lingkungan

Program sosial dan budaya diarahkan untuk memperkuat kohesi sosial dan pelestarian nilai-nilai lokal. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan gotong royong, penguatan peran kelompok pemuda, serta dokumentasi dan promosi budaya lokal.

Dalam bidang lingkungan, mahasiswa melaksanakan kegiatan edukasi kebersihan, pengelolaan sampah, serta penataan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat sebagai bagian dari kualitas hidup.

3. Tahap Pendampingan

Pendampingan merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan selama dan setelah pelaksanaan program inti. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya melaksanakan kegiatan, tetapi juga mendampingi masyarakat agar mampu menjalankan dan mengembangkan program secara mandiri.

Pendampingan dilakukan melalui metode *coaching* dan *mentoring*, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendorong masyarakat untuk aktif belajar dan berinisiatif. Dalam pendampingan UMKM, misalnya, mahasiswa mendampingi pelaku usaha dalam praktik produksi, pencatatan keuangan sederhana, hingga pemasaran produk.

Dalam bidang pendidikan, pendampingan dilakukan dengan memberikan modul sederhana dan contoh metode pembelajaran yang dapat dilanjutkan oleh guru atau relawan lokal. Mahasiswa juga melibatkan kader desa atau pemuda setempat agar terjadi transfer pengetahuan dan keterampilan.

Pendampingan dilaksanakan secara fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan dinamika masyarakat. Komunikasi intensif antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan mitra desa menjadi kunci untuk memastikan pendampingan berjalan efektif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

4. Tahap Evaluasi

Copyright © 2025 The Author(s)

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan KKN PMM serta mengidentifikasi capaian dan tantangan yang dihadapi. Evaluasi dilaksanakan secara berkala dan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah desa.

Evaluasi proses dilakukan dengan memantau keterlaksanaan program, tingkat partisipasi masyarakat, serta kendala yang muncul di lapangan. Mahasiswa bersama dosen pembimbing lapangan melakukan refleksi untuk memperbaiki strategi pelaksanaan program yang belum optimal.

Evaluasi hasil dilakukan dengan melihat perubahan yang terjadi pada masyarakat, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Indikator evaluasi meliputi peningkatan kapasitas masyarakat, keberfungsian program, serta tingkat penerimaan dan kepuasan masyarakat terhadap kegiatan KKN PMM.

Hasil evaluasi kemudian didokumentasikan dalam bentuk laporan tertulis dan disampaikan kepada pemerintah desa sebagai bahan pembelajaran dan perencanaan program selanjutnya.

5. Tahap Keberlanjutan

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam pelaksanaan KKN PMM agar dampak program tidak berhenti setelah mahasiswa selesai melaksanakan kegiatan. Oleh karena itu, sejak awal mahasiswa telah merancang program dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan.

Strategi keberlanjutan dilakukan melalui penguatan peran kelembagaan lokal, seperti kelompok usaha, kader desa, dan komunitas pemuda. Mahasiswa mendorong terbentuknya tim lokal yang bertanggung jawab melanjutkan program yang telah berjalan.

Selain itu, mahasiswa menyusun panduan sederhana, modul, dan dokumentasi program sebagai referensi bagi masyarakat. Koordinasi dengan pemerintah desa juga dilakukan agar program KKN PMM dapat diintegrasikan dengan rencana pembangunan desa.

Dengan pendekatan ini, KKN PMM diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menjadi pemicu perubahan jangka panjang yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Pelaksanaan KKN PMM melalui tahapan sosialisasi, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan menunjukkan bahwa KKN PMM bukan sekadar kegiatan pengabdian, tetapi merupakan proses pembelajaran transformatif bagi mahasiswa dan masyarakat. Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif, KKN PMM mampu memperkuat kapasitas lokal sekaligus membentuk karakter mahasiswa yang berdaya saing dan berkepekaan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan KKN PMM dengan program pembangunan destilasi minyak atsiri dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada pemerintah desa dan kelompok tani mengenai manfaat pengolahan minyak atsiri sebagai peningkatan nilai tambah komoditas. Mahasiswa bersama masyarakat membangun dan mengoperasikan unit destilasi secara bertahap, disertai pendampingan teknis proses produksi, perawatan alat, dan pengendalian mutu. Program ini juga dilengkapi pelatihan manajemen usaha dan pemasaran sederhana. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh keterampilan praktis, meningkatkan kapasitas produksi, serta mendorong kemandirian ekonomi desa secara berkelanjutan.



Gambar 1. Mahasiswa KKN PMM bekerjasama membangun unit instalasi destilasi

Mahasiswa KKN melaksanakan pembangunan instalasi destilasi sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan teknis yang matang, mulai dari pengukuran lahan, penentuan titik instalasi, hingga penyesuaian desain dengan kondisi lapangan. Mahasiswa dari bidang teknik bertanggung jawab pada perancangan struktur, sementara mahasiswa dari bidang sosial melakukan koordinasi dengan masyarakat serta pengaturan jadwal kerja bersama. roses pembangunan dilakukan secara gotong royong bersama warga desa.



Gambar 2. Rumah instalasi destilasi

Mahasiswa dan masyarakat bekerja berdampingan dalam menyiapkan pondasi, merakit rangka, memasang ketel destilasi, serta saluran penghubung antara tungku pemanas dan ruang kondensasi. Setiap tahapan pekerjaan menjadi sarana pembelajaran langsung bagi mahasiswa untuk menerapkan teori konstruksi, manajemen kerja, dan keselamatan kerja di lingkungan nyata. Di sisi lain, masyarakat memperoleh transfer pengetahuan mengenai

Copyright © 2025 The Author(s)

cara kerja dan perawatan instalasi destilasi. Setelah instalasi selesai dibangun, mahasiswa melakukan uji coba operasional bersama masyarakat. Proses destilasi berjalan dengan baik dan menghasilkan produk awal sesuai harapan. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga memberi harapan baru bagi masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan ini menjadi bukti nyata kolaborasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang saling menguatkan.



Gambar 3. Unit instalasi destilasi

Unit destilasi tersebut berdiri di dalam sebuah bangunan pelindung kecil yang baru selesai dibangun. Komponen utamanya, berupa tangki perebusan berbahan baja tahan karat serta jaringan pipa dan kumparan pendingin, tersusun secara efisien. Udara di dalam ruangan dipenuhi aroma segar dan bersih khas sere wangi, menjadi penanda bahwa minyak atsiri sedang diproduksi. Ruang kerja tersebut dibangun dengan tujuan yang jelas untuk menunjang fungsi dan produktivitas.



Gambar 4. Produksi Minyak Atsiri

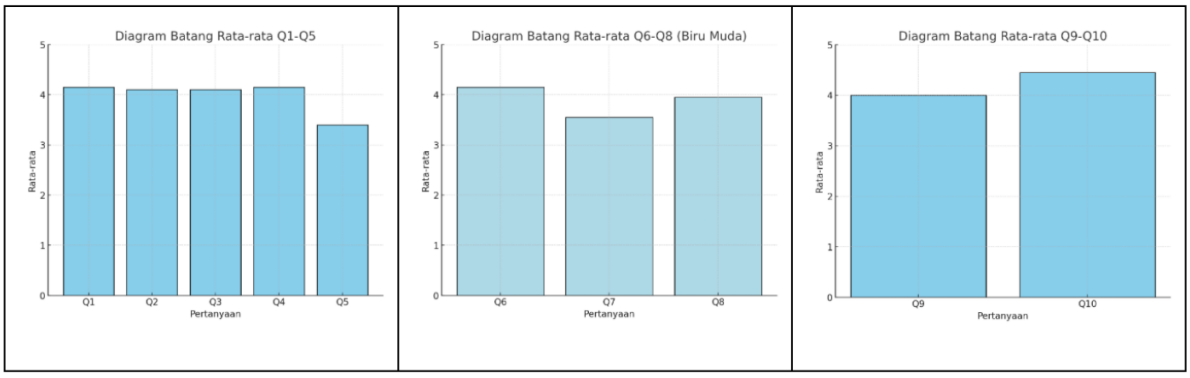
Produksi minyak atsiri dari sere wangi dilakukan melalui proses destilasi uap untuk mengekstraksi senyawa aromatik bernilai tinggi. Pemanfaatan teknologi tepat guna meningkatkan rendemen dan kualitas minyak, sekaligus memberi nilai tambah hasil panen. Kegiatan ini mendorong efisiensi produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat.



Gambar 5. Hasil Produksi Minyak Atsiri

Hasil produksi minyak atsiri menunjukkan peningkatan kualitas dan kuantitas melalui penerapan teknologi destilasi yang tepat. Minyak yang dihasilkan memiliki aroma kuat, warna jernih, dan memenuhi standar mutu. Capaian ini memperkuat daya saing produk serta membuka peluang pemasaran yang lebih luas.

Berikut hasil evaluasi pelaksanaan KKN PMM yang melibatkan mahasiswa pada Prodi Teknik Sipil dan Prodi Pembangunan Sosial.



1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor pada lima indikator pertama berada pada kisaran 3,4–4,15, yang berarti mayoritas mahasiswa setuju hingga sangat setuju. Standar deviasi yang moderat (0,85–1,6) menunjukkan konsistensi jawaban antar mahasiswa . Indikator kelima, yaitu “Ada materi lain yang ingin saya

Copyright © 2025 The Author(s)

ketahui", memperoleh rata-rata 3,4 dengan standar deviasi lebih tinggi, mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar peserta merasa materi KKN PMM sudah cukup.

2. Indikator kedua menunjukkan rata-rata skor berada pada kisaran 3,5–4,2, menunjukkan apresiasi tinggi peserta terhadap kinerja pendampingan. Standar deviasi moderat, yang mengindikasikan keseragaman penilaian. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pendampingan menjadi salah satu kekuatan utama dalam KKN PMM.
3. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor 4,5 untuk indikator pertama dan 4,7 untuk indikator kedua, dengan standar deviasi rendah (0,45–0,6). Hal ini menegaskan bahwa interaksi langsung dalam bentuk diskusi berperan besar dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap pendampingan KKN PMM yang telah dilaksanakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN PMM berjalan secara efektif, khususnya pada aspek kualitas pendampingan serta kejelasan penyampaian materi oleh dosen pembimbing lapangan dan narasumber. Nilai rata-rata yang tinggi pada hampir seluruh indikator evaluasi mengindikasikan bahwa program ini mampu memenuhi ekspektasi mahasiswa sekaligus memberikan manfaat praktis yang relevan dengan kebutuhan lapangan. Temuan ini memperkuat peran KKN PMM sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dan kapasitas mitra masyarakat.

Indikator keinginan mahasiswa untuk memperoleh materi tambahan menunjukkan skor yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai peluang pengembangan program KKN PMM ke depan, terutama dalam memperkaya muatan materi yang bersifat lebih spesifik dan aplikatif. Selain itu, rendahnya nilai standar deviasi pada sebagian besar indikator mencerminkan konsistensi persepsi responden, sehingga memperkuat validitas hasil penelitian dan menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN PMM dinilai secara relatif homogen oleh mahasiswa.

Dari sisi mitra, pelaksanaan KKN PMM memberikan dampak signifikan bagi Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mengelola potensi desa, khususnya pada pengembangan produksi minyak atsiri. Program tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup penguatan tata kelola organisasi, strategi pengembangan produk, pengelolaan keuangan, serta penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan. KTH dan KWT menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya pengelolaan usaha secara profesional, pembagian peran yang jelas, serta penguatan kerja sama antar pemangku kepentingan.

Selain itu, KKN PMM berkontribusi dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai strategis produk lokal berbasis potensi desa. Produk minyak atsiri tidak hanya dipandang sebagai hasil produksi, tetapi sebagai aset ekonomi yang memiliki nilai tambah apabila dikelola secara tepat. Dukungan terhadap perluasan pasar dan pengembangan jejaring usaha juga memberikan pengalaman baru bagi masyarakat dalam memasuki ekosistem industri minyak atsiri yang lebih luas.

Simpulan

Pelaksanaan KKN PMM terbukti mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat pengelolaan produk lokal, serta memperluas jejaring usaha berbasis potensi desa. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa optimalisasi

potensi lokal tidak semata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi oleh kemampuan pengelolaan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, KKN PMM memiliki peran strategis dalam mendorong penguatan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi Sain dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberi hibah dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata skema Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa tahun 2025.

Referensi

Ayuningtyas, D., Misnaniarti, Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(1). DOI:10.26553/jikm.2018.9.1.1-10.

Bawono, A., Prasetyo, H., & Lestari, D. (2024). Life-Based Learning dan Pendidikan Sepanjang Hayat di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan Tinggi, 18(1), 55–68.

Bawono SE, Sudira P, Nugraheni M, Prihandini TF, Sahria Y. (2024). Recognition of the vocationalization process in tourism villages as potential sources of non-formal education in Indonesia: a TVET framework perspective. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. 30(1):33–50.

Cullen, O and Walsh, C. A. (2020). A narrative review of ethical issues in participatory/community-based research. (review citing Walsh et al. and CBPR ethics). International Journal, 28(4) 363–386. DOI: 10.1177/1103308819886470.

Damayanti, Annisa Indah; Akbar, Muhammad Fitrah Raffi; Suparmi. (2024). Benefit and Challenges of KKN as a Convenience for Self-Development and Community Service. Jurnal Intelek Insan Cendekia.

Hasanah, E., & Supardi, S. (2020). The Meaning of Javanese Adolescents' Involvement in Youth Gangs During the Discoveries of Youth Identity: A Phenomenological Study. The Qualitative Report, 25(10), 3602-3626. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4409.

Heng, K., Surya, A., & Widodo, S. (2020). Reflection and Life-Based Learning in Experiential Education. International Journal of Learning and Teaching, 12(2), 89–101.

Ismail, N. (2020). Youth's Usage of New Media: Exploring Learning and Identity Formation. The Qualitative Report, 25(10), 3733-3748. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4101.

Jaradat, Arwa; Noble, Bram; Poelzer, Greg. (2025). Youth engagement in community renewable energy in northern and Indigenous communities: Lessons from Peter Ballantyne Cree Nation and Frog Lake First Nation, Canada. Energy Research & Social Science.

Munthali, Maggie G., Nankwenya, Bonface, Nyirenda, Zephania, Chilora, Lemekezani, Chiwaula, Levison, Chirombo, Baxton, Troosters, Wim. (2025). Unlocking youth opportunities in the forest sector: The role of green jobs in generating youth employment in Malawi. Forest Policy and Economics.

Copyright © 2025 The Author(s)

Paputungan, Frezy. (2023). Implementation of KKN as Community Service Activities in accordance with the Field of Science. Journal of Education and Culture.

Raharjo, S. T. (2021). KKN sebagai Model Life-Based Learning dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 98–110.

Walsh, C. A., Hewson, J., & Shier, M. (2008). Unraveling Ethics: Reflections from a Community-based Participatory Research Project with Youth. The Qualitative Report, 13(3), 379-393. https://doi.org/ 10.46743/2160-3715/2008.1584.